

## Konsep Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Hadits (The Concept Of Character Education In Hadith Perspective)

Nurul Salis Alamin<sup>1</sup>, Azmi Izzudin<sup>2</sup>, Sayadi<sup>3</sup>

1,2,3,4 Program Pasca Sarjana Pendidikan Bahasa Arab  
Universitas Darussalam Gontor

Email. [salisalamin@unida.gontor.ac.id](mailto:salisalamin@unida.gontor.ac.id)<sup>1</sup>, [azmiizzudin@gontor.ac.id](mailto:azmiizzudin@gontor.ac.id)<sup>2</sup>,  
[sayadisayadi42032@mhs.unida.gontor.ac.id](mailto:sayadisayadi42032@mhs.unida.gontor.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Pendidikan dan Karakter merupakan dua aspek yang selalu berkesinambungan dan tak dapat dipisahkan. Proses pendidikan yang baik akan membentuk karakter yang baik, begitu juga dengan penanaman karakter yang hebat merealisasikan pendidikan yang hebat pula. Bangsa ini membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, oleh karenanya proses yang diperlukan untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas juga harus lebih berkelas dan berkualitas. Dilihat dari segala sudut pandang, pendidikan karakter menempati elemen teratas dalam unsur mendidik dan kependidikan. Pendidikan karakter tidak lepas dari besarnya peran pendidik yang menjadi ruang lingkup dalam tantangan ini. Proses ini merupakan proses yang akan terus berkelanjutan dan tidak akan pernah berakhir. Islam telah memberikan banyak ilmu pengetahuan serta tauladan dalam mendidik anak berkarakter baik seperti yang dilakukan Rasulullah SAW semasa beliau mendidik anak-anaknya, para sahabat, dan seluruh umat sekalian. Sehingga, pembahasan ini mengupas bagaimana penjabaran pendidikan, karakter dan hubungan keduanya dalam perspektif Hadits shahih Nabi Muhammad SAW.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Karakter, Hadits

### Abstract

Education and Character are two aspects that are always continuous and inseparable. A good educational process will form a good character, as well as the cultivation of a great character realizes a great education as well. This nation needs quality human resources, therefore the process needed to give birth to the next generation of a quality nation must also be more classy and qualified. Viewed from all points of view, character education occupies the top element in the element of education and education. Character education cannot be separated from the large role of educators which is the scope of this challenge. This process is a process that will continue and will never end. Islam has provided a lot of knowledge and role model in educating children with good character as the Prophet saw did when he was educating his children, friends, and all people. Thus, this discussion explores how the elaboration of education, character and relationship between the two in the perspective of the authentic Hadith of Prophet Muhammad SAW.

**Keywords:** Education, Character, Hadith

### PENDAHULUAN

Manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Allah SWT yang diciptakan dengan penuh keistimewaan. Bagaimana tidak istimewa, manusia telah diciptakan Allah SWT dengan segala bentuk penciptaan-Nya, mulai dari nurani, akal, bahkan nafsu yang tidak dimiliki oleh para malaikat Allah SWT sekalipun. Semua keistimewaan tersebut diberikan dan dipersiapkan oleh Allah SWT ketika dalam kandungan dan dibawa oleh calon manusia ketika ia dilahirkan di bumi. Bahkan Allah SWT telah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi ini, semenjak manusia pertama diciptakan yaitu Nabi Adam A.S. Namun, kian waktu berjalan akal manusia tidak berjalan selaras dengan nuraninya. Manusia terlalu mengedepankan akal dan ego mereka tanpa asas Nurani, yang sejatinya suci dan jujur. Hakikat fungsi Nurani sendiri adalah sebagai organ dan zat untuk memahami, merenungi, mengobservasi, merasa, mengimani, meng-aqal dan zikir (Rosyadi, 2013, p. 8). Begitu sucinya

manusia semasa ia dilahirkan, namun tidak sedikit dari mereka sekarang yang sudah mengotori dirinya dengan akal yang liberal, sekuler dan tidak memiliki intelektualitas dalam menggunakan akalnya. Meninggalkan dan mengabaikan nuraninya yang selalu membisikkan kepadanya kebenaran dan kejujuran di saat ia sedang melakukan kelalaian, kebodohan bahkan kehinaan.

Penyebab manusia terjerumus dalam kelalaian, kebodohan dan kehinaannya dipengaruhi banyak aspek, salah satu penyebabnya adalah karena dunia pendidikan selama ini dianggap terpasung oleh kepentingan-kepentingan yang absurd, hanya mementingkan kecerdasan intelektual, akal, dan penalaran, tanpa dibarengi dengan intensifnya pengembangan kecerdasan hati, perasaan, dan emosi. Output pendidikan memang menghasilkan orang-orang cerdas, tetapi kehilangan sikap jujur dan rendah hati. Mereka terampil, tetapi kurang menghargai sikap tenggang rasa dan toleransi. Imbasnya, apresiasi terhadap keunggulan nilai humanistik, keluhuran budi, dan hati nurani menjadi dangkal. (Sudarsono, 2008, p. 16)

Hal tersebut juga memiliki kaitan erat pada segi baik dan buruknya Pendidikan manusia itu sendiri. Bagaimana suatu bangsa yang bercita-cita untuk maju, berkembang dan berkualitas didasari oleh sumber daya manusia bangsanya. Sumber daya manusia yang tidak berpendidikan dengan baik, tidak akan memberikan kontribusi apa pun dalam kemajuan bangsanya, yang justru akan menghambat kemajuan bangsanya.

Pendidikan secara istilah berasal dari kata "didik" dengan awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti hal, cara dan lain sebagainya. Dalam Bahasa Yunani, Pendidikan beristilah paedagogie yang diartikan sebagai bimbingan yang diberikan kepada anak. Paedagogie juga diterjemahkan dalam Bahasa Inggris yaitu education dengan arti pengembangan atau bimbingan, kemudian diterjemahkan lagi dalam Bahasa Arab tarbiyah yang berarti Pendidikan (Novan, 2012, p. 81). Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 Pasal 1 butir 1, pendidikan secara umum didefinisikan sebagai, "Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara." (Irwanto, 2013, p. 41).

Setelah mengetahui definisi Pendidikan secara umum, kini akan beralih kepada tujuan dan fungsi Pendidikan yang disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, yang berbunyi, "Pendidikan nasional mempunyai fungsi pembangunan pembentukan karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat, serta bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan peserta didik menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab." (Siregar & Lessy, n.d., p. 103). Sesuai pasal Undang-Undang yang telah dijabarkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa maksud dan tujuan Pendidikan nasional yaitu untuk membentuk sumber daya manusia yang berkepribadian cerdas dan berkarakter hebat sehingga melahirkan dan mewujudkan generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia, berjiwa religious, mandiri dan berdemokrasi yang bernapaskan nilai-nilai luhur agama, negara dan bangsa. Betapa Pendidikan teramat penting bagi kehidupan bangsa ini sebagai elemen yang menyongsong kemajuan dan kualitas bangsa dan negara.

Disamping definisi Pendidikan secara umum dan tujuan serta fungsinya dalam sistem Pendidikan nasional, dalam agama kita Pendidikan Islam juga mempunyai penjabaran sendiri yang dideklarasikan pada Seminar Pendidikan Agama Islam se-Indonesia tahun 1960 di Bogor. Yaitu, bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Ada seorang ahli Pendidikan bernama Zakiah Daradjat yang juga mengemukakan pendapatnya, yaitu, "Pendidikan Agama Islam adalah Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari Pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak." (Novan, 2012, p. 82). Sesuai dengan judul yang diangkat dalam jurnal ini, Pendidikan Islam mempunyai pengaruh besar dalam hal mendidik anak. Pengetahuan tentang agama harus ditanamkan kepada anak sedari dini, dengan memberi pemahaman tentang ketuhanan, kenabian dan ibadah-ibadah dasar berupa cara berwudhu, shalat, menutup aurat, doa-doa keseharian dan lain sebagainya yang dapat membangun pemahaman dan keimanan dalam diri mereka sehingga menjadikannya orang yang saleh, berperangai baik, dan berkarakter hebat, In Shaa Allah. Sehingga

Pendidikan bukan hanya sebatas memberikan ilmu dan pengetahuan dunia saja, tapi juga ilmu dan pengetahuan agama serta bagaimana hubungan manusia dengan Rabbnya, karena sesungguhnya persoalan dunia dan akhirat tidak akan pernah bisa dipisahkan atau disendirikan.

Aspek selanjutnya yang tidak kalah pentingnya dengan Pendidikan adalah Karakter. Karakter diasumsikan sebagai bagian dalam diri dan jiwa setiap insan yang menjadi barometer kualitas dan sifat manusia itu sendiri. Baik dan buruknya karakter yang tertanam dalam diri setiap insan dipengaruhi oleh bagaimana ia diajarkan, dengan siapa ia dibentuk dan dimana lingkungan tempat ia dididik. Karakter dengan kata lainnya yaitu sifat, harus dibentuk dan ditempa sedemikian rupa agar menghasilkan sesuatu yang baik. Dalam hal ini semua elemen berperan untuk mendidik anak agar memiliki karakter yang baik, namun orang tua dan keluarga berperan sangat penting pada aspek pembentukan karakter. Karena sejatinya pembentukan karakter bermula dari ranah rumah, bahkan semenjak manusia masih dalam kandungan. Kemudian bagaimanakah definisi dan penjabaran tentang karakter? Penulis akan menjabarkan dan menjelaskannya pada bagian Hasil dan Pembahasan dalam jurnal ini.

## METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau Library Research. Semua sumber yang dicantumkan dalam jurnal ini diambil dari beberapa jurnal dan buku-buku yang berhubungan dengan Pendidikan dan karakter serta aplikasinya pada ranah agama Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dewasa ini, pembahasan mengenai karakter menjadi isu dan topik hangat yang menarik untuk diperbincangkan. Kasus krisis karakter atau yang disebut juga dengan akhlak telah sering terjadi di negara kita ini. Indonesia sebagai bangsa yang terkenal dengan keramah tamahan, kejujuran serta sopan santunnya mulai kehilangan itu semua. Akibatnya adalah semakin banyaknya tindak kejahatan yang terjadi di negara kita ini. Berawal dari rasa iri, dengki dan tamak berlanjut tindak penipuan kemudian korupsi sampai berujung pada kasus pembunuhan yang marak terjadi di Indonesia. Perbuatan keji dan tindak kejahatan tersebut terjadi karena karakter yang buruk tertanam dalam diri mereka. Kesalahan dalam Pendidikan karakter sejak dini dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari, serta ketidak sadaran sang insan di masa dewasa yang tidak bisa mengontrol dirinya dengan segala sifat, watak dan karakter yang ia punya. Itu semua menjadi penyebab terjadinya krisis karakter di negara kita ini. Sungguh persoalan ini membutuhkan seluruh elemen pendidik berandil besar didalamnya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa ranah keluarga dan orang tua adalah yang paling utama dan berandil besar. Begitu juga ranah sekolah dan guru pendidik menjadi aspek yang berpengaruh kedua setelah orang tua. Oleh karenanya, kita sebagai sang pendidik dan pengganti orang tua harus paham betul mengenai karakter, dan unsur-unsurnya. Seperti dalam hadits shahih berikut ini:

عن عبد الله بن عمرو بن العاص – رضى الله عنهما- قال: لم يكن رسول الله صلى الله عليه وسلم فاحشا ولا متفحشا كان يقول: ( إن من خياركم أحسنكم أخلاقا) [رواه البخارى ومسلم]

Artinya: Dari Abdilllah bin 'Amr bin al-'Ash semoga Allah meridhai keduanya, dia berkata: "Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam bukanlah orang yang suka berkata keji tidak pula dalam perbuatannya. Dan beliau bersabda: "Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik budi pekertinya." (H.R. Bukhari dan Muslim) (Bin Ali al-Jamaah, 2013, p. 38).

Menurut istilah, yang dikemukakan oleh Webster's American Dictionary tahun 2000, karakter (character) merujuk pada karakter (one such feature or trait), sifat-sifat kejujuran (qualities of honesty), akhlak, moral (ethical quality), sifat spiritual, atau akhlak (integrity) yang membedakan seorang individu dengan individu yang lain. Dalam Bahasa Yunani, karakter berarti to mark atau menandai dengan focus mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk Tindakan atau tingkah laku. Pada dasarnya karakter merupakan kualitas mental dan sifat moral individual, yang mana individu lain dapat menilai bagaimana perangai individu tersebut (Mulyasa, 2012a, p. 3). J.J Rousseau seorang Ilmuwan Psikologi mendefinisikan seorang anak sesungguhnya mempunyai fitrah yang baik, tetapi lingkunganlah yang membentuk kepribadiannya. Dalam sebuah hadits dijelaskan:

عن الزهري عن ذئب أبي بن حدثنا آدم حدَّثنا عنه الله رضى هيريرة أبي عن الرحمن عبد بن سلمة أبي على يولد مولود كلَّ وسلَّم عليه الله صلى نبي الله عليه وسلَّم قال قالكمثل يمجسانه أو ينصرانه أو يهودانه فأبواه الفطرة جدعاء فيها ترى هل البهيمة تنتج البهيمة؟ ( رواه

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az-Zuhriy dari Abu Salamah bin'Abdurrahman dari Abu Hurairah R.A. berkata: Nabi SAW bersabda: :Setiap Anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani, atau Majusi sebagaimana binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (H.R. Bukhari) (Siregar & Lessy, n.d., p. 106)

Meski karakter berdasar pada sifat individualnya, peran Keluarga, Sekolah atau Lembaga Pendidikan dan Lingkungan Masyarakat juga menjadi sasaran yang membentuk kepribadian dan karakter seorang anak. Memanglah, menanamkan Pendidikan karakter pada anak bukanlah suatu hal yang mudah, dan sangat lama prosesnya, tapi harus selalu diingat bahwa suatu proses yang sukar atau tidak mudah bila dikerjakan dengan penuh ketekunan, kesabaran, keikhlasan dan kegigihan maka akan menghasilkan suatu hal yang sangat luar biasa. Seperti halnya junjungan kita Rasulullah Muhammda SAW, yang dengan sabar dan gigihnya mengubah tabiat dan karkter orang-orang Arab yang dahulu dikenal sangat jahiliyyah dan tidak berperangai baik bahkan sesat dan biadab, sehingga menjadi orang-orang yang beriman dan berkarakter baik dengan sebegitu lama dan keras prosesnya. Dengan dalil sebagai berikut:

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه مسلم)

Artinya: "Sesungguhnya Aku (Muhammad) diutus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia." (H.R. Muslim) (Siregar & Lessy, n.d., p. 105)

Pendidikan dan karakter adalah dua komponen yang saling berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan atau disendirikan. Lalu, setelah kita mengetahui definisi dan penjabaran dari masing-masing komponen Pendidikan dan karakter, bagaimana dengan penjabaran Pendidikan karakter itu sendiri? Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen, yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, dan terhadap orang-orang yang berada dalam lingkungan sekitar dan bangsa ini seluruhnya (Irwanto, 2013, p. 43). Pendidikan karakter juga meliputi Pendidikan budi pekerti, nilai, norma, moral, dan watak yang mempunyai tujuan agar anak dapat membedakan hal yang baik serta buruk, memutuskan perkara baik dan buruk dengan bijaksana, dan memberikan segudang manfaat dan kebaikan untuk orang lain dan dirinya pribadi dalam kehidupannya sehari-hari dengan penuh keikhlasan tanpa pamrih. Berikut adalah hadits sebagai dalil atas penjabaran diatas:

عن أبي حمزة انس بن مالك رضي الله عنه خادم رسول الله صلى الله عليه وسلم عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: لا يؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه (رواه البخاري و مسلم)

Artinya: Abu Hamzah nas bin Malik R.A, pelayan Rasulullah SAW, menyatakan bahwa Nabi SAW bersabda: "Tidak beriman (dengan Sempurna) salah seorang diantara kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya perkara yang ia cintai untuk dirinya sendiri." (H.R. Bukhari dan Muslim) (Hajar Al-Asqalani, 2012, p. 95).

Dari pengertian akan Pendidikan karakter itu sendiri kita juga perlu memahami soal tujuan dan maksud dari Pendidikan karakter diatas. Dalam Islam Pendidikan karakter bertujuan memperkuat dan meningkatkan kualitas akan proses dan hasil dari penanaman dan Pendidikan karakter, budi pekerti serta akhlak yang mulia secara utuh, sempurna dan seimbang terhadap anak. Mengembangkan beberapa potensi dasar, seperti berperilaku baik, berperangai baik, dan berhati baik. Membentengi dirinya dari globalisasi yang dapat menjerumuskannya dalam hal-hal tidak terpuji dan dari segala budaya atau adat yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam serta nilai-nilai Pancasila. Esensi dalam mendidik karakter tidak hanya persoalan menasehati dan mengarahkan saja, tapi dibutuhkan tauladan dan contoh yang baik dari para pendidik. Anak-anak di usia dini yang sedang dalam masa pembentukan karakter cenderung mencontoh atau meniru kepada orang yang mendidiknya, yaitu orang tua, guru, tokoh masyarakat, kakak atau siapapun yang termasuk dalam komponen sang pendidik. Masa-masa pembentukan karakter di usia dini yang berhasil dan melekat pada akal serta hati Nurani anak akan memberikan dampak yang sangat signifikan dan penuh warna di masa dewasanya kelak. Suri tauladan dalam agama Islam yang terbaik tidak lain dan tidak bukan adalah Nabi besar kita Rasulullah SAW. Sifat-sifat terpuji dalam diri Rasulullah SAW mencerminkan karakter dan akhlak yang baik, yang mana beliau juga senantiasa memberikan contoh kepada keluarganya, para sahabatnya dan umat muslim sekalian, seperti yang diperkuat dalam ayat Al-qur'an dibawah ini:

قال الله تعالى: (لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة)- سورة الأحزاب : 21

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu." (Q.S. Al-Ahzaab: 21)

Islam memiliki referensi tahapan pembinaan karakter pada anak. Yang mana tahapan ini disesuaikan berdasarkan usia dan kemampuan anak. Tahapan ini bertujuan agar anak dapat benar-benar memahami dan mengimplementasikan seluruh ilmu pengetahuan dan Pendidikan yang akan diajarkan dan ditanamkan kepada diri mereka. Berikut adalah tahapan-tahapannya:

1. Tauhid: diusia 0-2 tahun
2. Adab: diusia 5-6 tahun
3. Tanggung Jawab: diusia 7-8 tahun
4. Caring/Peduli: diusia 9-10 tahun
5. Kemandirian: diusia 11-12 tahun
6. Bermasyarakat: diusia 13 tahun (Siregar & Lessy, n.d., p. 106).

Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda:

عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم « مُرُوا أَوْ لَدَاكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ ». سنن ابو داود, باب: متى يؤمر الغلام, جزء: 1 صحفة: 1

Artinya: "Dari Amar bin Syu'aib, dari ayahnya dari kakeknya R.A ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Perintahkan anak-anakmu mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)" (H.R. Abu Daud) (Siregar & Lessy, n.d., p. 106).

Dari tahapan-tahapan dan hadits diatas, telah jelas sekali bahwa Pendidikan karakter harus dimulai dari sedini mungkin. Sehingga, kelak Ketika anak tumbuh dewasa segala sesuatu tentang Pendidikan akhlak dan karakter yang telah ditanamkan sejak dini membuahkan hasil yang sempurna dan maksimal. Anak akan menjadi pribadi yang shaleh, baik, cerdas, bijak, santun, taat kepada agama, orang yang lebih tua, serta bermanfaat bagi nusa dan bangsa, In Shaa Allah. Baiklah, setelah kita membahas tentang tahapan pembinaan karakter, kita akan membahas mengenai jenis-jenis Pendidikan karakter menurut perspektif hadits tarbawi. Yang mana jenis-jenis Pendidikan karakter ini diharapkan dapat diimplementasikan pada keseharian anak sejak dimulainya pembinaan karakter tersebut. Berikut adalah jenis-jenisnya:

1. Internalisasi Pengetahuan: Kesesuaian antara Teori dan Praktek, antara Perkataan dan Perbuatan.
2. Pendidikan yang mengintegrasikan Keseimbangan antara Aspek Duniawi dan Ukhrawi.
3. Penanaman yang menanamkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional.
4. Pendidikan yang mencakup Jasmani, Spiritual dan Intelektual (Azizi Nasution, Anwar, & Usman, 2021, p. 116).

Organisasi dunia yang peduli akan pentingnya Pendidikan karakter selalu melakukan observasi, identifikasi dan inovasi pada nilai-nilai karakter. Kemudian nilai-nilai karakter tersebut dirumuskan oleh Heritage Foundation dan dibentuk ke dalam Sembilan nilai karakter pokok. Yang mana, kesembilan karakter ini menjadi acuan bagi organisasi pembinaan karakter manapun didunia. Berikut kesembilan nilai karakter pokok:

1. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya
2. Tanggung jawab, Disiplin, dan Mandiri
3. Jujur
4. Hormat dan Sopan Santun
5. Kasih sayang, Peduli, dan Kerja sama
6. Percaya diri, Kreatif, Kerja keras, dan Pantang Menyerah
7. Keadilan dan Kepemimpinan
8. Baik dan Rendah hati
9. Toleransi, Cinta damai dan Persatuan (Mulyasa, 2012a, p. 15)

Untuk menambah dan menyempurnakan Sembilan nilai karakter pokok, Character Education Quality Standards merumuskan sebelas prinsip untuk membentuk dan mewujudkan Pendidikan karakter yang efektif dan berkualitas. Namun perlu diketahui bahwa semua prinsip Pendidikan karakter yang akan dibahas ini sebenarnya merujuk pada sifat-sifat mulia Allah atau Asma'ul Husnaa. Oleh karenanya agama Islam benar-

benar sangat menaruh perhatian besar pada Pendidikan karakter dan akhlak mulia terhadap anak-anak. Berikut merupakan Sebelas prinsip Pendidikan karakter:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para peserta didik.
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk Pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif Pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik (Mulyasa, 2012b, p. 17).

Dari jenis-jenis, nilai-nilai karakter pokok, dan prinsip-prinsip Pendidikan karakter yang telah dijabarkan diatas, telah jelas sekali bahwa Pendidikan dan penanaman karakter memang penting bahkan teramat penting. Hampir seluruh organisasi di dunia yang berfokus pada sektor kependidikan khususnya, juga memberi perhatian yang begitu besar terhadap Pendidikan dan penanaman karakter. Karena mereka sadar, bahwa memang Pendidikan karakter harus dimulai pertama dan harus diutamakan. Akan seperti apa nasib bangsa ini, tergantung pada generasi penerus bangsanya. Jika generasi bangsanya tidak berkarakter hebat dan maju, maka bangsa ini juga tidak akan menjadi bangsa yang hebat dan maju pula. Oleh karenanya, kita sebagai generasi penerus bangsa dan juga yang merangkap sebagai pendidik bagi calon generasi penerus bangsa juga harus benar-benar serius dalam mengimplementasikan tantangan ini. Semakin cepat akan semakin baik, semakin sungguh-sungguh akan semakin dapat mewujudkan generasi penerus bangsa yang berkarakter hebat, berkualitas serta membanggakan agama, orang tua, sekolah, serta nusa bangsanya.

## **SIMPULAN**

Allah SWT telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya ciptaan. Manusia adalah makhluk sempurna yang Allah SWT berikan Amanah untuk menjadi khalifah di bumi. Sebagai khalifah yang dapat mengurus buminya dengan baik, dibutuhkan kualitas diri yang baik. Kualitas diri yang baik meliputi Pendidikan dan pembinaan karakter yang baik. Karena kedua aspek tersebut yang mencerminkan bagaimana kualitas diri manusia sebagai khalifah di bumi ini. Pendidikan memiliki arti sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan dan karakter adalah dua komponen yang berhubungan dan tidak dapat dibedakan. Karakter juga memiliki kedudukan yang sama dengan Pendidikan, karakter merupakan kualitas mental dan sifat moral individual, yang mana individu lain dapat menilai bagaimana perangai individu tersebut. Lalu, apa yang dimaksud dengan Pendidikan karakter? Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen, yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, dan terhadap orang-orang yang berada dalam lingkungan sekitar dan bangsa ini seluruhnya. Pendidikan karakter bukan hanya persoalan mendidik mental dan sifat saja, tapi lebih dari itu segala upaya yang diusahakan dan diperjuangkan untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas, intelek, dan hebat serta menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman sebagai seorang hamba serta menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila sebagai anak bangsa yang berbasis Al-qur'an dan Sunnah-sunnah Rasulullah SAW.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ibnu, Hajar Al-Asqalani, Fathul Baari-Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari, Jakarta: Pustaka Azam, 2012
- Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Nasution, Maulana Azizi. Anwar, Khaerul. Usman, Ahmadi. Penerapan Pendidikan Karakter dan Penerapannya Perspektif Hadits, Jurnal Tarbiatuna, 2021
- Rosyadi, Rahmat. Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Usia Dini, Jakarta: Rajawali Press, 2013
- Salahudin, Anas. Alkrienciehie, Irwanto. Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa, Bandung: Pustaka Setia, 2013
- Siregar, Septi Lestari. Lessy, Zulkipli. Pendidikan Karakter Perspektif Hadits, Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
- Wiyani, Novan Ardy. Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa, Yogyakarta: Teras Press, 2012
- al-Jamaah, Muhammad bin Ali. Hadits-Hadits Pilihan Seputar Agama dan Akhlak, Hadits Ke-23 Noor-Book.com, 2013